

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Daerah Penelitian

1. Kondisi Fisik

a. Letak, Luas, dan Batas Wilayah

Desa Argomulyo merupakan salah satu desa di Daerah Istimewa Yogyakarta yang terletak di wilayah Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman. Astronomi Desa Argomulyo terletak di antara $07^{\circ}39'14''$ LS - $07^{\circ}41'00''$ LS. Desa Argomulyo merupakan salah satu desa yang dilewati oleh aliran Sungai Gendol dan berada kurang lebih 13 kilometer dari puncak Gunung Merapi dengan batas-batas administratif sebagai berikut:

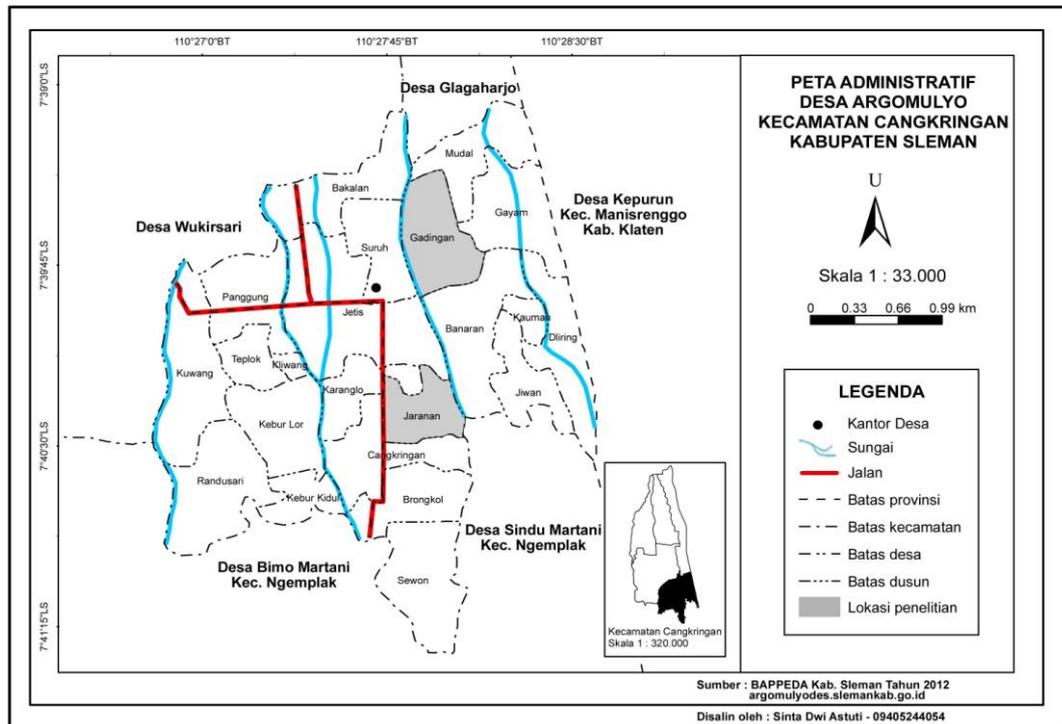
Sebelah Utara : Desa Glagaharjo, Kecamatan Cangkringan

Sebelah Timur : Desa Kepurun, Kecamatan Manisrenggo,
Kabupaten Klaten

Sebelah Selatan: Desa Sindu Martani dan Bimo Martani,
Kecamatan Ngemplak

Sebelah Barat : Desa Wukirsari, Kecamatan Cangkringan

Desa Argomulyo berjarak kurang lebih 20 kilometer dari Kota Yogyakarta. Luas wilayah Desa Argomulyo sebesar 8.470.000 ha. Untuk lebih jelasnya mengenai peta Desa Argomulyo dapat dilihat pada gambar 2 berikut ini.



Gambar 2. Peta Administratif Desa Argomulyo Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman

b. Kondisi Hidrologi

Sumber daya alam yang paling penting dan utama bagi kehidupan makhluk hidup adalah air. Air memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Berbagai macam aktivitas manusia seperti pertanian, perikanan, peternakan, sampai kebutuhan rumah tangga membutuhkan air. Pemenuhan kebutuhan air rumah tangga penduduk Desa Argomulyo sebagian besar menggunakan air tanah. Hampir semua rumah penduduk memiliki sumur sendiri sebagai sumber air rumah tangga, sedangkan untuk aktivitas pertanian dan perikanan penduduk memanfaatkan adanya aliran Sungai Gendol.

c. Topografi

Desa Argomulyo secara keseluruhan adalah wilayah relatif datar di sebelah selatan, kecuali daerah perbukitan di bagian tenggara dan sedikit di bagian barat daya. Semakin ke utara, topografi Desa Argomulyo relatif miring dan di bagian utara lereng relatif terjal. Desa Argomulyo berada pada ketinggian 400 meter di atas permukaan air laut (m dpl).

d. Penggunaan Lahan

Lahan merupakan sumber daya yang sangat penting dalam menopang kehidupan manusia, karena segala jenis aktivitas manusia selalu diselenggarakan di atas lahan. Penggunaan lahan merupakan interaksi antara dua faktor yaitu faktor manusia dan

faktor lahan, yang timbul sebagai akibat dari adanya perubahan jumlah penduduk dengan luas lahan yang tersedia. Lahan di daerah perdesaan lebih banyak dimanfaatkan untuk aktivitas pertanian karena sifat hidup penduduknya yang homogen agraris. Daerah perkotaan lahan yang ada lebih banyak dimanfaatkan untuk lahan nonpertanian karena penduduknya mempunyai mata pencaharian yang heterogen.

Tata guna lahan di suatu daerah dapat menggambarkan aktivitas yang dilakukan penduduk di wilayah tersebut terhadap lahan, disesuaikan dengan teknologi dan kondisi lahan yang ada. Desa Argomulyo memiliki lahan yang cukup luas dengan penggunaan paling banyak untuk sawah (68,71%). Penggunaan lahan di Desa Argomulyo dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Penggunaan Lahan di Desa Argomulyo Tahun 2010

No	Penggunaan Lahan	Luas (ha)	Persentase
1.	Permukiman	1.200.000	14,17
2.	Bangunan	623.000	7,36
3.	Pertanian/Sawah	5.819.000	68,71
4.	Fasilitas umum	532.000	6,28
5.	Tegalan	96.000	1,13
6.	Lain-lain	200.000	2,35
	Jumlah	8.470.000	100,00

Sumber : Monografi Desa Argomulyo, 2010

Penggunaan lahan di Desa Argomulyo pada tahun 2010 sebagian besar untuk sawah yaitu sebesar 68,71%, kemudian diikuti penggunaan lahan permukiman sebesar 14,17%. Penggunaan lahan terkecil di Desa Argomulyo yaitu sebesar 1,13% untuk tegalan. Penggunaan lahan di Desa Argomulyo sebagian

besar untuk sawah, menunjukkan bahwa pertanian menjadi sumber penghidupan yang penting bagi penduduk di Desa Argomulyo.

2. Kondisi Demografis

Kondisi demografis dalam penelitian ini yang dimaksud adalah ada tidaknya anggota rumah tangga penduduk di Desa Argomulyo (Dusun Jaranan dan Gadingan) yang menjadi korban jiwa dalam bencana banjir lahar hujan, yang dapat disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 6. Jumlah Penduduk Sebelum Bencana di Desa Argomulyo

No.	Dusun	Jumlah					
		L	%	P	%	Σ	%
1.	Jaranan	192	51	184	49	376	100
2.	Gadingan	209	47	232	53	441	100

Sumber : Data Primer, 2013

Tabel 7. Jumlah Penduduk Sesudah Bencana di Desa Argomulyo

No.	Dusun	Jumlah					
		L	%	P	%	Σ	%
1.	Jaranan	192	51	184	49	376	100
2.	Gadingan	209	47	232	53	441	100

Sumber : Data Primer, 2013

Kondisi demografis responden sebelum dan sesudah bencana banjir lahar hujan di Dusun Jaranan dan Dusun Gadingan tidak mengalami perubahan. Tidak ada korban jiwa akibat terjangan bencana banjir lahar hujan.

3. Kondisi Sosial dan Ekonomi Desa Argomulyo

a. Kondisi Pendidikan Sebelum dan Sesudah Bencana Banjir Lahar Hujan

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar bagi setiap manusia, selain itu juga merupakan salah satu indikator dari kualitas sumber daya manusia di suatu daerah yang akan mempengaruhi sikap dan tindakan seseorang dalam melakukan aktivitas di lingkungannya. Fasilitas pendidikan yang ada di Desa Argomulyo sudah cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari tersedianya fasilitas pendidikan mulai dari Taman Kanak-kanak sampai Sekolah Menengah Atas di desa tersebut. Aktivitas belajar mengajar di Desa Argomulyo sebelum bencana banjir lahar hujan berlangsung normal dan tidak ada gangguan bencana alam. Aksesibilitas menuju sekolah-sekolah yang berada di dalam maupun luar daerah lancar.

Sesudah bencana banjir lahar hujan aktivitas belajar mengajar di Desa Argomulyo terganggu, para pelajar terpaksa tidak mengikuti aktivitas belajar mengajar di sekolah karena alasan keamanan. Aksesibilitas menuju sekolah-sekolah yang berada di luar wilayah terputus dan menyebabkan para pelajar harus mencari jalan alternatif lain yang lebih jauh dan memakan waktu lebih lama. Aktivitas belajar mengajar kembali lancar dan normal setelah

perbaikan jalan dan jembatan selesai dibangun pada pertengahan tahun 2012.

b. Kondisi Mata Pencaharian Sebelum dan Sesudah Bencana Banjir Lahar Hujan

Mata Pencaharian merupakan aktivitas ekonomi manusia untuk mempertahankan hidupnya dan memperoleh taraf hidup yang lebih layak sesuai dengan keadaan penduduk dan kondisi geografis daerahnya. Mata Pencaharian penduduk Desa Argomulyo sangat beragam. Sebelum bencana banjir lahar hujan mayoritas penduduknya bermatapencaharian di sektor pertanian (Monografi Desa Argomulyo Tahun 2010). Bencana tersebut telah mengakibatkan perubahan pada mata pencaharian penduduk. Perubahan yang paling jelas terlihat adalah pada sektor pertanian dan penambangan pasir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah buruh tani berkurang karena lahan pertanian berubah menjadi depo-depo pasir, sedangkan jumlah penambang pasir meningkat karena melimpahnya material pasir dan batuan. Hal ini menandakan adanya dampak bencana banjir lahar hujan terhadap perubahan mata pencaharian penduduk.

4. Sarana dan Prasarana Desa Argomulyo

Desa Argomulyo memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai. Sarana dan prasarana ini meliputi: fasilitas pendidikan,

fasilitas peribadatan, fasilitas perdagangan dan jasa, serta fasilitas jalan.

a. Fasilitas Pendidikan

Fasilitas pendidikan yang ada di Desa Argomulyo dapat dikatakan sudah cukup memadai. Sarana pendidikan sudah tersedia mulai dari Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas. Persebaran Taman Kanak-kanak cukup merata, setiap dua dusun terdapat satu Taman Kanak-kanak. Fasilitas pendidikan di Desa Argomulyo dapat dilihat pada Tabel 8 berikut:

Tabel 8. Fasilitas Pendidikan Sebelum dan Sesudah Bencana Banjir Lahar Hujan di Desa Argomulyo

No	Jenis	Jumlah Sebelum (unit)	Jumlah Sesudah (unit)
1.	Gedung TK	6	6
2.	Gedung SD	4	4
3.	Gedung SMP	1	1
4.	Gedung SMA	2	2
	Jumlah	13	13

Sumber : Monografi Desa Argomulyo, tahun 2010 dan tahun 2011

Sebelum dan sesudah bencana banjir lahar hujan, fasilitas pendidikan di Desa Argomulyo tidak mengalami perubahan. Hal ini berarti fasilitas pendidikan di desa tersebut tidak ada yang mengalami kerusakan, Lokasi fasilitas sekolah yang berada jauh dari lokasi Sungai Gendol menyebabkan fasilitas pendidikan aman dari terjangan banjir lahar hujan. Fasilitas pendidikan di Desa Argomulyo dapat dikatakan cukup memadai karena dari tingkat

pendidikan dasar sampai menengah tersedia. Fasilitas pendidikan tersebut diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan penduduk Desa Argomulyo.

b. Fasilitas Peribadatan

Fasilitas peribadatan yang terdapat di Desa Argomulyo adalah masjid dan mushola. Berikut tabel fasilitas peribadatan di Desa Argomulyo.

Tabel 9. Fasilitas Peribadatan Sebelum dan Sesudah Bencana Banjir Lahar Hujan di Desa Argomulyo

No	Jenis	Jumlah Sebelum (unit)	Jumlah Sesudah (unit)
1.	Masjid	25	25
2.	Mushola	18	17
	Jumlah	43	42

Sumber : Monografi Desa Argomulyo, tahun 2010 dan tahun 2011

Peribadatan di Desa Argomulyo cukup memadai terbukti dengan keberadaan masjid sebanyak 25 unit dan mushola sebanyak 18 unit. Umumnya tiap dusun mempunyai mushola dan masjid. Data dari Tabel 9 juga menunjukkan bahwa jumlah mushola berkurang 1 unit. Hal ini disebabkan lokasi mushola tersebut berada sangat dekat dengan lokasi Sungai Gendol yang membawa banjir lahar hujan.

c. Fasilitas Kesehatan

Fasilitas kesehatan yang memadai di Desa Argomulyo mengakibatkan penduduknya mempunyai tingkat kesehatan yang tinggi sehingga diharapkan mampu menjalankan aktivitas sehari-

hari dengan baik tanpa ada keluhan masalah kesehatan. Tersedianya fasilitas kesehatan yang cukup lengkap di desa ini, apabila ada penduduk yang sakit maka tidak perlu pergi jauh untuk berobat. Fasilitas kesehatan di Desa Argomulyo dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. Fasilitas Kesehatan Sebelum dan Sesudah Bencana Banjir Lahar Hujan di Desa Argomulyo

No	Jenis	Jumlah Sebelum (unit)	Jumlah Sesudah (unit)
1.	Poliklinik Kesehatan Desa (PKD)	1	1
2.	Posyandu	10	11
3.	Apotek	0	1
	Jumlah	11	13

Sumber : Monografi Desa Argomulyo, tahun 2010 dan tahun 2011

Sesudah bencana banjir lahar hujan, fasilitas kesehatan di Desa Argomulyo yaitu apotek dan posyandu bertambah satu unit. Bertambahnya fasilitas kesehatan tersebut merupakan bentuk perhatian pemerintah terhadap kondisi kesehatan penduduk di Desa Argomulyo pasca bencana banjir lahar hujan. Fasilitas kesehatan di Desa Argomulyo dapat dikatakan cukup memadai. Tersedianya fasilitas kesehatan yang memadai pada suatu daerah mendukung terjaminnya kesehatan pada daerah tersebut.

d. Fasilitas Perdagangan dan Jasa

Fasilitas perdagangan dan jasa memiliki peranan penting dalam meningkatkan perkembangan suatu daerah. Semakin lengkap fasilitas perdagangan dan jasa di Desa Argomulyo akan

semakin meningkat pula perkembangan perekonomian daerah tersebut. Berikut tabel fasilitas perdagangan dan jasa yang ada di Desa Argomulyo.

Tabel 11. Fasilitas Perdagangan dan Jasa Sebelum dan Sesudah Bencana Banjir Lahar Hujan di Desa Argomulyo

No	Fasilitas Perdagangan dan Jasa	Jumlah Sebelum (unit)	Jumlah Sesudah (unit)
1.	Pasar Lingkungan	1	1
2.	Toko	48	40
3.	Warung	110	112
4.	Koperasi	1	1
5.	Bengkel Mobil	4	3
6.	Bengkel Sepeda Motor	8	5
	Jumlah	172	162

Sumber : Monografi Desa Argomulyo, tahun 2010 dan tahun 2011

Sebelum bencana banjir lahar hujan, fasilitas perdagangan dan jasa di Desa Argomulyo sudah memadai sehingga penduduk dalam aktivitas ekonominya tidak mengalami kesulitan dalam upaya pemenuhan kebutuhan, baik kebutuhan rumah tangga sehari-hari maupun kebutuhan lain. Fasilitas perdagangan dan jasa sesudah bencana banjir lahar hujan mengalami perubahan. Jumlah toko berkurang sebanyak delapan unit, jumlah warung bertambah sebanyak dua unit, jumlah bengkel sepeda motor berkurang tiga unit, dan jumlah bengkel mobil berkurang satu unit. Perubahan tersebut sedikitnya berdampak pada aktivitas ekonomi di desa tersebut.

e. Fasilitas Jalan

Jalan merupakan prasarana yang mempunyai peran cukup penting untuk mengembangkan sektor kehidupan di suatu wilayah. Jalan juga merupakan prasarana utama yang dapat memudahkan arus pertukaran barang dan manusia. Apabila fasilitas jalan tersedia dengan baik maka akan menunjang kehidupan penduduk. Fasilitas jalan di Desa Argomulyo sebelum dan sesudah bencana banjir lahar hujan disajikan dalam tabel 12 .

Tabel 12. Fasilitas Jalan Sebelum dan Sesudah Bencana Banjir Lahar Hujan di Desa Argomulyo

No	Fasilitas Jalan	Jumlah Sebelum (ruas)	Jumlah Sesudah (ruas)	Keterangan
1.	Jalan poros desa	3	2	Rusak berat 1 ruas
2.	Jalan lingkungan	42	28	Rusak berat 8 ruas Rusak sedang 6 ruas
3.	Jembatan desa	6	2	Rusak berat 2 ruas Rusak sedang 2 ruas
	Jumlah	51	32	

Sumber : Monografi Desa Argomulyo, tahun 2010 dan tahun 2011

Fasilitas jalan di Desa Argomulyo mengalami perubahan. Jumlah jalan poros desa yang rusak berat berjumlah satu ruas, jalan lingkungan rusak berat berjumlah 8 ruas, rusak sedang 6 ruas, jembatan rusak berat berjumlah dua ruas, sedangkan yang rusak sedang ada dua ruas. Kerusakan akibat bencana banjir lahar hujan pada fasilitas jalan sebagai prasarana transportasi di Desa

Argomulyo mempengaruhi aktivitas penduduknya, baik aktivitas sosial ekonomi maupun aktivitas pendidikan.

5. Profil Sungai Gendol

a. Kondisi Sungai Gendol Sebelum Bencana Banjir Lahar Hujan

Gunung Merapi yang berada 13 kilometer di sebelah utara Desa Argomulyo memiliki banyak sungai besar yang mengalir ke Kabupaten Sleman. Diantara sungai-sungai yang mengalir dari lereng Gunung Merapi tersebut, Sungai Gendol adalah salah satunya. Sungai Gendol yang berhulu di lereng Gunung Merapi ini terletak di dua kecamatan, yaitu Kecamatan Cangkringan dan Kecamatan Ngemplak. Karakteristik Sungai Gendol di bagian hulu adalah sungai yang dangkal dan sempit sehingga ketika hujan turun dengan intensitas besar maka debit air sungai akan meningkat dan meluap ke daratan di sekitar sungai tersebut.

b. Kondisi Sungai Gendol Sesudah Bencana Banjir Lahar Hujan

Bencana banjir lahar hujan selain merusak wilayah di sekitar Sungai Gendol juga merusak lembah sungai itu sendiri. Berdasarkan hasil observasi dan pengukuran di lapangan, ada empat faktor yang menyebabkan banjir pada Sungai Gendol, yaitu:

1) Lebar sungai mengalami penyempitan di Dusun Gadingan.

Lebar sungai di hulunya berkisar antara 60-70 meter, sedangkan di Dusun Gadingan menyempit menjadi tiga meter.

2) Kedalaman sungai di hulu dan di Dusun Gadingan berbeda.

Kedalaman sungai di hulu sekitar delapan meter, sedangkan di Dusun Gadingan kedalaman hanya sekitar tiga meter.

- 3) Adanya kelokan sungai di perbatasan Dusun Jaranan dan Dusun Gadingan.

Arus Sungai Gendol termasuk dalam tenaga potensial. Sifat tenaga potensial tidak mengenal kelokan sehingga arus sungai yang sangat deras tidak bergerak mengikuti aliran sungai tetapi bergerak lurus.

- 4) Adanya faktor penghambat arus sungai.

Faktor penghambat arus sungai berupa batuan-batuan hasil erupsi berukuran besar yang bertumpuk di Dusun Jaranan.

Sungai Gendol yang dulunya merupakan sungai sempit dengan lembah sungai yang dangkal sesudah bencana banjir lahar hujan menjadi sungai yang sangat lebar dan semakin dangkal. Badan sungai tergerus arus sehingga mengakibatkan perubahan pada lembah sungai. Hal ini disebabkan oleh derasnya arus banjir lahar hujan serta banyaknya material vulkanik berukuran besar yang dibawa arus tersebut. Perbaikan sungai dan jalan mulai dilakukan oleh pemerintah. Perbaikan ini menghasilkan dam atau bendungan Sungai Gendol serta jembatan baru yang lebih kokoh dan kuat dari jembatan yang lama.

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah kepala rumah tangga yang menjadi korban bencana banjir lahar hujan, yang tersebar di dua dusun yaitu Dusun Gadingan dan Dusun Jaranan. Responden yang dipilih adalah kepala rumah tangga dengan alasan kepala rumah tangga adalah tulang punggung keluarga yang bertanggung jawab akan kehidupan sehari-hari anggota keluarganya. Jumlah kepala rumah tangga yang menjadi responden dalam penelitian ini berjumlah 71 kepala rumah tangga.

a. Umur Responden

Umur merupakan unsur demografi yang penting dalam fenomena kependudukan. Umur yang dimaksud adalah usia kepala rumah tangga yang menjadi subyek penelitian. Umur responden disajikan dalam tabel 13 berikut ini.

Tabel 13. Umur Responden

No	Umur (tahun)	Frekuensi (jiwa)	Persentase
1.	< 30	8	11,27
2.	30-39	14	19,72
3.	40-49	24	33,80
4.	50-60	15	21,13
5.	> 60	10	14,08
	JUMLAH	71	100,00

Sumber : Data Primer, 2013

Responden yang paling banyak adalah pada kelompok umur 40-49 tahun (33,80%), diikuti kelompok umur 50-60 tahun (21,13%) serta umur 30-39 tahun (19,72%). Responden dengan

jumlah terkecil adalah pada kelompok umur kurang dari 30 tahun (11,27%). Kepala rumah tangga pada umur kurang dari 30 tahun, umur 30-39 tahun dan 40-49 tahun memiliki produktivitas yang masih tergolong tinggi, sedangkan pada umur di atas 50 tahun produktivitasnya sudah mulai berkurang.

b. Jenis Kelamin Responden

Umumnya kepala rumah tangga adalah berjenis kelamin laki-laki, tetapi tidak menutup kemungkinan perempuan juga dapat menjadi kepala rumah tangga karena beberapa alasan. Berikut adalah tabel jenis kelamin responden:

Tabel 14. Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga Responden

No	Jenis kelamin	Frekuensi (jiwa)	Persentase
1.	Laki-laki	66	92,96
2.	Perempuan	5	7,04
	JUMLAH	71	100,00

Sumber : Data Prtimer, 2013

Mayoritas responden adalah laki-laki, yaitu sebesar 92,96%, sedangkan responden perempuan sebesar 7,04%. Perempuan yang menjadi kepala rumah tangga disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya menggantikan peran suami yang sudah meninggal, bercerai, atau suami sakit sehingga tidak mampu bekerja. Dalam penelitian ini, perempuan yang berperan sebagai kepala rumah tangga adalah janda.

c. Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan sering dikaitkan dengan kualitas sumber daya manusia. Kualitas tersebut tentunya tidak hanya terkait dengan kecakapan akademik semata, namun dikaitkan dengan kemampuan seseorang dalam merespon perubahan yang ada di sekitarnya.

Tingkat pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan formal yang diperoleh dari responden di bangku sekolah. Walaupun tidak menutup kemungkinan bahwa responden juga memperoleh pendidikan nonformal yang berupa pelatihan keterampilan. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 15 di bawah ini:

Tabel 15. Tingkat Pendidikan Responden

No	Pendidikan	Frekuensi (jiwa)	Persentase
1.	Tidak Tamat SD	12	16,91
2.	Tamat SD	22	30,98
3.	Tamat SMP	17	23,94
4.	Tamat SMA	18	25,35
5.	D3/S1	2	2,82
	JUMLAH	71	100,00

Sumber : Data Primer, 2013

Tingkat pendidikan responden di Desa Argomulyo sudah cukup memadai. Hal tersebut tercermin dari jumlah responden yang tamat SD sebesar 30,98%, diikuti oleh responden yang tamat Sekolah Menengah Atas sebesar 25,35% dan Sekolah Menengah Pertama sebesar 23,94%. Hal ini menunjukkan bahwa responden sudah menyadari pentingnya pendidikan.

d. Jumlah Anggota Rumah Tangga Responden

Jumlah anggota rumah tangga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah keseluruhan anggota rumah tangga yang berada dalam satu rumah. Jumlah anggota rumah tangga merupakan variabel yang penting dalam membahas dampak bencana banjir lahar hujan terhadap tingkat pendapatan keluarga. Jumlah anggota rumah tangga dapat berpengaruh positif maupun negatif. Pengaruh positif terjadi bila jumlah anggota rumah tangga yang besar terdiri dari anggota keluarga yang produktif (bekerja). Gambaran tentang jumlah anggota rumah tangga responden adalah sebagai berikut:

Tabel 16. Jumlah Anggota Rumah Tangga Responden

No	Jumlah (jiwa)	Frekuensi (jiwa)	Persentase
1.	1	10	14,08
2.	2	22	30,98
3.	3	27	38,03
4.	4	7	9,86
5.	5	2	2,82
6.	6	3	4,23
	JUMLAH	71	100,00

Sumber : Data Primer, 2013

Jumlah anggota rumah tangga yang paling besar adalah sebanyak 3 orang yaitu sebesar 38,03% dan jumlah anggota rumah tangga sebanyak 2 orang yaitu sebesar 30,98%. Jumlah anggota rumah tangga yang paling sedikit sebanyak 5 orang yaitu sebesar 2,82%. Satu rumah tangga bisa terdiri dari suami, istri, dua sampai tiga anak. Jumlah anggota rumah tangga akan berpengaruh

terhadap beban hidup yang harus ditanggung dalam satu keluarga misalnya jumlah makanan yang harus disediakan untuk memenuhi kebutuhan makanan anggota keluarga. Responden di daerah penelitian paling banyak memiliki jumlah anggota rumah tangga 2 atau 3 orang, hal ini menunjukkan kesadaran mereka terkait beban hidup yang besar jika memiliki anggota rumah tangga yang banyak.

2. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini menjelaskan kondisi sosial dan kondisi ekonomi responden sebelum dan sesudah bencana banjir lahar hujan yang terjadi pertama kali pada tanggal 5 Desember 2010. Kondisi sesudah bencana banjir lahar hujan diteliti pada bulan Mei 2013.

a. Kondisi Sosial Responden

1) Kondisi Demografis Anggota Rumah Tangga

Berdasarkan data penelitian di lapangan, sesudah bencana banjir lahar hujan, kondisi demografis tidak mengalami perubahan. Tidak ada korban jiwa akibat terjangan banjir lahar hujan, migrasi atau perpindahan penduduk hanya terjadi dari dusun satu ke dusun lain yang masih berada dalam satu desa, yang dapat disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 17. Jumlah Anggota Rumah Tangga Responden Sebelum Bencana di Desa Argomulyo

No.	Dusun	Jumlah					
		L	%	P	%	Σ	%
1.	Jaranan	98	53	87	47	185	100
2.	Gadingan	115	52	105	48	220	100

Sumber : Data Primer, 2013

Tabel 18. Jumlah Anggota Rumah Tangga Responden Sesudah Bencana di Desa Argomulyo

No.	Dusun	Jumlah					
		L	%	P	%	Σ	%
1.	Jaranan	98	53	87	47	185	100
2.	Gadingan	115	52	105	48	220	100

Sumber : Data Primer, 2013

Sebelum bencana banjir lahar hujan, jumlah anggota rumah tangga responden laki-laki di Dusun Jaranan sebesar 98 jiwa (53%) dan anggota rumah tangga responden perempuan sebesar 87 jiwa (47%), sedangkan jumlah anggota rumah tangga responden laki-laki di Dusun Gadingan sebesar 115 jiwa (52%) dan anggota rumah tangga responden perempuan sebesar 105 jiwa (48%). Sesudah bencana banjir lahar hujan, jumlah anggota rumah tangga responden laki-laki di Dusun Jaranan sebesar 98 jiwa (53%) dan anggota rumah tangga responden perempuan sebesar 87 jiwa (47%), sedangkan jumlah anggota rumah tangga responden laki-laki di Dusun Gadingan sebesar 115 jiwa (52%) dan anggota rumah tangga responden perempuan sebesar 105 jiwa (48%), jadi kondisi anggota rumah tangga responden penduduk di Dusun Jaranan dan Dusun Gadingan tidak mengalami perubahan baik sebelum dan sesudah terjadi bencana banjir lahar hujan.

2) Kesehatan Responden

Kondisi kesehatan responden sebelum dan sesudah bencana banjir lahar hujan, dari 71 responden yang berada di Dusun Jaranan sebanyak 34 jiwa dan di Dusun Gadingan sebanyak 37 jiwa, tidak ada yang sakit atau mengeluh masalah kesehatan. Kondisi kesehatan tersebut termasuk kondisi kesehatan kepala rumah tangga maupun anggota rumah tangga, dimana tidak ada satupun yang mengalami penyakit berat seperti jantung, ginjal, paru-paru maupun penyakit-penyakit pasca bencana banjir seperti alergi kulit (gatal-gatal) dan diare. Pada umumnya, baik responden maupun anggota rumah tangga responden hanya mengalami sakit ringan seperti masuk angin, dan flu.

Kondisi kesehatan responden yang demikian tidak lepas dari tersedianya fasilitas kesehatan di lingkungan desa, serta bantuan berupa layanan kesehatan gratis dari pemerintah dan swasta. Berikut adalah tempat berobat responden dan anggota rumah tangganya apabila menderita sakit.

Tabel 19. Tempat Berobat Responden dan Anggota Rumah Tangga Responden

No	Tempat Berobat	Sebelum Tahun 2010				Sesudah Tahun 2010			
		Dusun Jaranan		Dusun Gadingan		Dusun Jaranan		Dusun Gadingan	
		Σ (jiwa)	(%)	Σ (jiwa)	(%)	Σ (jiwa)	(%)	Σ (jiwa)	(%)
1.	Puskesmas	30	88,24	31	83,78	30	88,24	33	89,19
2.	Bidan/mantri	4	11,76	6	16,22	4	11,76	4	10,81
	Jumlah	34	100,00	37	100,00	34	100,00	37	100,00

Sumber : Data Primer, 2013

Sebelum maupun sesudah bencana banjir lahar hujan, sebagian besar penduduk di Dusun Jaranan dan penduduk di Dusun Gadingan, lebih memilih berobat di puskesmas. Hal ini didukung dengan keberadaan lokasi puskesmas dapat dijangkau dengan mudah oleh responden dan responden tidak perlu mengeluarkan biaya besar. Keberadaan bidan/mantri dan puskesmas di daerah penelitian sangat membantu responden yang membutuhkan pelayanan kesehatan.

3) Pendidikan Anggota Rumah Tangga Responden

Pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kondisi pendidikan anggota rumah tangga responden yang masih berstatus sebagai pelajar atau mahasiswa. Kondisi pendidikan tersebut dikaji dari hambatan yang dialami pelajar selama bencana banjir lahar hujan terjadi. Pelajar dalam penelitian ini adalah pelajar dari Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas dan mahasiswa Perguruan Tinggi. Banjir lahar hujan yang terjadi selama beberapa kali mempengaruhi aktivitas pendidikan anggota rumah tangga responden. Cukup banyak anggota rumah tangga responden yang mengalami hambatan akibat bencana banjir lahar hujan, yang dapat disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 20. Hambatan Belajar Anggota Rumah Tangga Responden

No	Hambatan	Sebelum				Sesudah			
		Dusun Jaranan		Dusun Gadingan		Dusun Jaranan		Dusun Gadingan	
		\sum (jiwa)	(%)	\sum (jiwa)	(%)	\sum (jiwa)	(%)	\sum (jiwa)	(%)
1.	Ada	0	0	0	0	25	71,43	42	93,33
2.	Tidak ada	35	100	45	100	10	28,57	3	6,67
	Jumlah	35	100	45	100	35	100,00	45	100,00

Sumber : Data Primer, 2013

Hambatan belajar anggota rumah tangga responden di dua dusun yaitu Dusun Jaranan dan Gadingan. Pada Dusun Jaranan ada 35 pelajar dan pada Dusun Gadingan ada 45 pelajar, hal tersebut dikarenakan dari 71 responden memiliki anggota rumah tangga tidak hanya satu orang yang masih bersekolah melainkan bisa lebih dari satu orang. Dapat dilihat pada tabel 20 bahwa anggota rumah tangga responden pada Dusun Jaranan dan Dusun Gadingan sebelum terjadi bencana banjir lahar hujan, seluruhnya (100%) tidak mengalami hambatan dalam aktivitas belajar mengajar di sekolah dan kampus. Namun sesudah bencana banjir lahar hujan, mereka mengalami hambatan dalam aktivitas belajar mengajar di sekolah dan kampus, pada Dusun Jaranan sebesar 71,43% dan pada Dusun Gadingan sebesar 93,33%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelajar yang mengalami hambatan paling banyak adalah pelajar Sekolah Menengah Atas sebesar 25 orang (37,31%), kemudian pelajar Sekolah Dasar sebesar 23 orang (34,33%), pelajar Sekolah

Menengah Pertama sebanyak 15 orang (22,39%) dan mahasiswa D3/S1 sebesar 4 orang (5,97%). Hal ini disebabkan lokasi sekolah dan kampus yang berada di luar wilayah sehingga ketika banjir lahar hujan datang, aksesibilitas menuju sekolah dan kampus terputus.

Hambatan yang dialami para pelajar disebabkan adanya banjir lahar hujan yang dapat membahayakan keselamatan jiwa, kerusakan jalan dan jembatan akibat luapan material sungai yang sampai ke badan jalan sehingga akses jalan ditutup. Hambatan lainnya karena penduduk harus diungsikan di tempat-tempat pengungsian yang lokasinya berpindah-pindah dan berada jauh dari tempat tinggal mereka sehingga para pelajar terpaksa libur sekolah.

Hambatan yang dialami oleh anggota rumah tangga responden tersebut mempengaruhi waktu belajar mereka. Bencana banjir lahar hujan yang terjadi kurang lebih delapan kali selama tiga bulan mengakibatkan sebagian pelajar sementara tidak dapat mengikuti aktivitas belajar mengajar selama banjir tersebut terjadi. Berikut lamanya libur sekolah anggota rumah tangga responden sebelum dan sesudah bencana banjir lahar hujan terjadi:

Tabel 21. Lamanya Libur Sekolah Anggota Rumah Tangga Responden Sebelum dan Sesudah Banjir Lahar Hujan

No	Lamanya libur sekolah	Sebelum				Sesudah			
		Dusun Jaranan		Dusun Gadingan		Dusun Jaranan		Dusun Gadingan	
		Σ (jiwa)	(%)	Σ (jiwa)	(%)	Σ (jiwa)	(%)	Σ (jiwa)	(%)
1.	1-3 hari	0	0	0	0	11	31,43	14	31,11
2.	1 minggu	0	0	0	0	5	14,28	6	13,33
3.	> 1 minggu	0	0	0	0	9	25,72	12	26,67
4.	Tidak ada libur	35	100	45	100	10	28,57	13	28,89
	Jumlah	35	100	45	100	35	100,00	45	100,00

Sumber : Data Primer, 2013

Sebelum bencana banjir lahar hujan pada Dusun Jaranan dan Dusun Gadingan, aktivitas belajar mengajar para pelajar seluruhnya (100%) berlangsung normal dan tidak ada gangguan. Sesudah bencana banjir lahar hujan, pada Dusun Jaranan paling banyak sebesar 31,43% pelajar tidak mengikuti aktivitas belajar mengajar selama 1-3 hari dan pada Dusun Gadingan sebesar 31,11%. Hal ini disebabkan bencana banjir lahar hujan di bulan Desember 2010 mengakibatkan pelajar harus ikut mengungsi, sehingga aktivitas belajar mengajar terganggu. Hal tersebut tentu sangat mempengaruhi kelancaran aktivitas belajar mengajar di sekolah.

4) Kondisi Perumahan Responden

Salah satu indikator tingkat sosial penduduk adalah kondisi perumahan. Hal itu akan terlihat pada kondisi fisik rumah, yang tercermin dari kondisi atap, dinding, dan lantai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi fisik rumah

responden sebelum dan sesudah bencana banjir lahar hujan adalah sebagai berikut:

Tabel 22. Atap Rumah Responden Sebelum dan Sesudah Bencana Banjir Lahar Hujan

No	Atap	Sebelum				Sesudah			
		Dusun Jaranan		Dusun Gadingan		Dusun Jaranan		Dusun Gadingan	
		Σ (jiwa)	(%)	Σ (jiwa)	(%)	Σ (jiwa)	(%)	Σ (jiwa)	(%)
1.	Genteng	34	100	37	100	12	35,29	16	43,24
2.	Seng	0	0	0	0	22	64,71	21	56,76
	Jumlah	34	100	37	100	34	100,00	37	100,00

Sumber : Data Primer, 2013

Sebelum bencana banjir lahar hujan pada Dusun Jaranan dan Dusun Gadingan, atap rumah dari 71 responden semuanya (100%) berbahan genteng. Kondisi ini menunjukkan bahwa perekonomian responden sudah cukup baik karena mampu membuat rumah dengan atap berbahan genteng. Sesudah bencana banjir lahar hujan, jumlah responden yang memiliki rumah dengan atap berbahan genteng berkurang dan berganti menjadi seng pada Dusun Jaranan sebesar 64,71% dan pada Dusun Gadingan sebesar 56,76%. Kondisi fisik rumah selanjutnya yang berubah adalah kondisi dinding rumah. Berikut ini adalah tabel mengenai kondisi dinding rumah responden sebelum dan sesudah bencana banjir lahar hujan.

Tabel 23. Dinding Rumah Responden Sebelum dan Sesudah Bencana Banjir Lahar Hujan

No	Dinding	Sebelum				Sesudah			
		Dusun Jaranan		Dusun Gadingan		Dusun Jaranan		Dusun Gadingan	
		Σ (jiwa)	(%)	Σ (jiwa)	(%)	Σ (jiwa)	(%)	Σ (jiwa)	(%)
1.	Tembok	20	58,82	24	64,86	14	41,18	15	40,54
2.	Bata	4	11,76	2	5,41	2	5,88	1	2,70
3.	Batako	6	17,66	6	16,22	3	8,82	2	5,41
4.	Bilik/bambu	4	11,76	5	13,51	15	44,12	19	51,35
	Jumlah	34	100,00	37	100,00	34	100,00	37	100,00

Sumber : Data Primer, 2013

Sebelum bencana banjir lahar hujan sebagian besar responden memiliki rumah dengan dinding berupa tembok, yaitu pada Dusun Jaranan sebesar 58,82% dan pada Dusun Gadingan sebesar 64,86%. Sesudah bencana banjir lahar hujan, sebagian besar responden memiliki rumah dengan dinding berupa bilik/bambu, yaitu pada Dusun Jaranan sebesar 44,12% dan pada Dusun Gadingan sebesar 51,35%. Tingkat perekonomian seseorang tidak hanya tercermin dari kondisi atap dan dinding rumah, tetapi juga dari kondisi lantai rumah. Lantai rumah keramik menunjukkan seseorang memiliki tingkat ekonomi yang baik, sedangkan lantai rumah yang masih berupa tanah menunjukkan bahwa orang tersebut kurang mampu/miskin. Berikut adalah tabel mengenai kondisi lantai rumah responden sebelum dan sesudah bencana banjir lahar hujan.

Tabel 24. Lantai Rumah Responden Sebelum dan Sesudah Bencana Banjir Lahar Hujan

No	Lantai	Sebelum				Sesudah			
		Dusun Jaranan		Dusun Gadingan		Dusun Jaranan		Dusun Gadingan	
		Σ (jiwa)	(%)	Σ (jiwa)	(%)	Σ (jwa)	(%)	Σ (jiwa)	(%)
1.	Keramik	12	35,29	13	35,13	8	23,53	6	16,22
2.	Ubin	7	20,59	9	24,32	6	17,65	5	13,51
3.	Semen	13	38,24	14	37,84	18	52,94	24	64,86
4.	Tanah	2	5,88	1	2,71	2	5,88	2	5,41
	Jumlah	34	100,00	37	100,00	34	100,00	37	100,00

Sumber : Data Primer, 2013

Sebelum bencana banjir lahar hujan sebagian besar responden penduduk di Dusun Jaranan dan Dusun Gadingan memiliki rumah dengan lantai terbuat dari semen, yaitu pada Dusun Jaranan sebesar 38,24% dan pada Dusun Gadingan sebesar 37,84%. Sesudah bencana terjadi, jumlah responden yang memiliki lantai berupa semen meningkat pada Dusun Jaranan dari 38,24% menjadi 52,94% atau bertambah sebesar 14,7% dan pada Dusun Gadingan dari 37,84% menjadi 64,86% atau bertambah sebesar 27,02%.

Perubahan kondisi atap, dinding dan lantai rumah responden dalam hal ini adalah orang yang rumahnya rusak berat, rusak sedang, rusak ringan maupun tidak mengalami kerusakan namun harus tinggal di huntera untuk alasan keamanan. Kondisi atap, dinding dan lantai di huntera semuanya terbuat dari bahan yang sama. Atap di huntera terbuat dari bahan seng, dinding dari bahan bambu, dan lantai dari bahan semen.

Hampir seluruh rumah di Dusun Jaranan dan Dusun Gadingan mengalami kerusakan akibat terjangan banjir lahar hujan.

Berikut adalah data mengenai tingkat kerusakan rumah responden:

Tabel 25. Tingkat Kerusakan Rumah Responden

No	Tingkat kerusakan	Dusun Jaranan		Dusun Gadingan	
		Jumlah (jiwa)	(%)	Jumlah (jiwa)	(%)
1.	Rusak berat (atap rusak, dinding jebol, lantai terkikis/hanyut)	12	35,29	15	40,54
2.	Rusak sedang (dinding terkikis dan sebagian atap hilang)	7	20,59	7	18,92
3.	Rusak ringan (jendela dan pintu jebol)	11	32,36	12	32,43
4.	Tidak mengalami kerusakan	4	11,76	3	8,11
	Jumlah	34	100,00	37	100,00

Sumber : Data Primer, 2013

Pada Dusun Jaranan sebesar 11,76% rumah responden tidak mengalami kerusakan, sedangkan pada Dusun Gadingan sebesar 8,11%. Rumah mengalami kerusakan, rumah rusak berat pada Dusun Gadingan yaitu sebesar 40,54%, sedangkan pada Dusun Jaranan sebesar 35,29%. Hal ini disebabkan lokasi Dusun Gadingan berada pada persimpangan Sungai Gendol, sehingga ketika banjir lahar hujan datang, terjadi penyimpangan aliran pada sungai tersebut. Penyimpangan aliran Sungai Gendol mengakibatkan material vulkanik banjir lahar hujan meluap dan menerjang Dusun Gadingan sehingga dusun ini mengalami kerusakan paling parah. Lokasi Dusun Jaranan berada lebih jauh dari Sungai Gendol sehingga pada saat banjir lahar hujan meluap dan menerjang dusun ini tidak mengalami kerusakan terlalu parah.

b. Kondisi Ekonomi Responden

Daerah penelitian adalah sebuah desa dimana pertanian merupakan sumber penghidupan bagi penduduknya. Penggunaan lahan sawah sebesar 5.819.000 Ha merupakan bukti bahwa pertanian di desa ini masih terus dipertahankan. Kehidupan ekonomi responden yang dimaksud dalam penelitian ini adalah taraf perekonomian keluarga yang dilihat melalui mata pencaharian, pendapatan dan kepemilikan barang berharga.

1) Mata Pencaharian Responden

Mata pencaharian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mata pencaharian pokok. Bencana banjir lahar hujan mengakibatkan sebagian besar responden mengalami perubahan mata pencaharian. Berikut ini disajikan mata pencaharian pokok responden.

Tabel 26. Mata Pencaharian Pokok Responden

No	Jenis Mata Pencaharian	Sebelum bencana				Setelah bencana			
		Dusun Jaranan		Dusun Gadingan		Dusun Jaranan		Dusun Gadingan	
		Σ (jiwa)	(%)	Σ (jiwa)	(%)	Σ (jiwa)	(%)	Σ (jiwa)	(%)
1.	PNS/POLRI	2	5,88	3	8,11	2	5,88	3	8,11
2.	Petani	5	14,71	6	16,22	0	0	0	0
3.	Pedagang	1	2,95	2	5,41	3	8,83	4	10,81
4.	Swasta	4	11,76	5	13,51	6	17,65	7	18,92
5.	Buruh tani	8	23,53	8	21,62	2	5,88	1	2,70
6.	Buruh penambang pasir	12	35,29	12	32,43	19	55,88	21	56,76
7.	Sopir	2	5,88	1	2,70	2	5,88	1	2,70
	Jumlah	34	100,00	37	100,00	34	100,00	37	100,00

Sumber : Data Primer, 2013

Sebelum bencana banjir lahar hujan sebagian besar responden bermatapencaharian di sektor pertanian, yaitu sebagai petani pada Dusun Jaranan sebesar 14,71% dan buruh tani sebesar 23,53%, sedangkan pada Dusun Gadingan sebagai petani sebesar 16,22% dan buruh tani sebesar 21,62%, dan terbanyak selanjutnya di sektor pertambangan sebagai penambang pasir pada Dusun Jaranan sebesar 35,29% dan pada Dusun Gadingan sebesar 32,43%. Namun demikian terjadi perubahan mata pencaharian responden akibat bencana banjir lahar hujan. Sesudah bencana tersebut, jumlah buruh tani mengalami penurunan pada Dusun Jaranan menjadi sebesar 17,65% dan pada Dusun Gadingan menjadi sebesar 18,92%, sedangkan jumlah buruh penambang pasir mengalami peningkatan pada Dusun Jaranan sebesar 20,59% dan pada Dusun Gadingan sebesar 24,33%. Perubahan tersebut tidak lain disebabkan rusaknya lahan sawah akibat terjangan banjir lahar hujan sehingga lahan sawah tertimbun material vulkanik.

2) Pendapatan Responden

Pendapatan dalam penelitian ini adalah pendapatan dari aktivitas mata pencaharian pokok kepala rumah tangga responden. Pendapatan merupakan jumlah keseluruhan pendapatan anggota keluarga yang telah bekerja dan mendapatkan penghasilan dalam setiap bulannya yang dihitung

dalam rupiah. Beralihnya mata pencaharian responden akibat bencana banjir lahar hujan membawa dampak yang berkesinambungan, tidak hanya pada perubahan jenis mata pencaharian, tetapi juga berimbas pada besarnya pendapatan yang mereka dapatkan setiap harinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum bencana banjir lahar hujan, jumlah keseluruhan pendapatan responden di Dusun Jaranan dan Dusun Gadingan adalah Rp. 61.110.000,00 dengan rata-rata pendapatan per bulan Rp.860.704,00.

Sesudah bencana banjir lahar hujan, jumlah keseluruhan pendapatan responden di Dusun Jaranan dan Dusun Gadingan adalah Rp. 80.895.000,00 dengan rata-rata pendapatan per bulan Rp. 1.139.366,00.

Dari data di atas pendapatan responden sebelum bencana banjir lahar hujan adalah Rp. 860.704,00 dan sesudah bencana banjir lahar hujan adalah Rp. 1.139.366,00, jadi terdapat peningkatan pendapatan sebesar Rp. 278.662,00.

Responden yang mengalami perubahan pendapatan pada umumnya adalah petani, buruh tani dan buruh penambang pasir. Hal ini terkait dengan perubahan lahan pertanian menjadi lahan kosong yang tertimbun material pasir dan batuan. Responden yang tidak mengalami perubahan pendapatan

adalah responden yang bermatapencaharian sebagai PNS/POLRI.

3) Kepemilikan Barang Berharga Responden

a) Kepemilikan Barang Berharga

Barang berharga merupakan salah satu pencerminan kekayaan seseorang. Kepemilikan barang berharga dapat pula dilihat dari tingkat perekonomian suatu rumah tangga. Barang-barang yang dapat digolongkan berharga dalam penelitian ini meliputi: mobil, TV, sepeda motor, komputer/laptop, alat komunikasi *handphone*, dan kepemilikan hewan ternak (sapi, kerbau, kambing, unggas, dan perikanan). Berikut adalah distribusi kepemilikan barang berharga responden sebelum dan sesudah bencana banjir lahar hujan.

Tabel 27. Kepemilikan Barang Berharga Responden

No	Jenis Kepemilikan	Sebelum				Sesudah			
		Dusun Jaranan		Dusun Gadingan		Dusun Jaranan		Dusun Gadingan	
		Σ (jiwa)	(%)	Σ (jiwa)	(%)	Σ (jiwa)	(%)	Σ (jiwa)	(%)
1.	Mobil/kendaraan roda empat	2	2,17	2	1,94	2	2,27	2	2,02
2.	Sepeda motor	25	27,17	26	25,24	22	25	24	24,24
3.	TV	31	33,69	34	33,01	28	31,83	30	30,30
4.	Komputer/laptop	4	4,35	6	5,83	4	4,54	6	6,07
5.	Alat komunikasi (<i>handphone</i>)	30	32,62	35	33,98	32	36,36	37	37,37
	Jumlah	92	100,00	103	100,00	88	100,00	99	100,00

Sumber : Data Primer, 2013

Kondisi kepemilikan barang berharga pada Dusun Jaranan dan pada Dusun Gadingan. Kepemilikan sepeda motor pada Dusun Jaranan sebelum bencana banjir lahar hujan sebesar 27,17% dan sesudah bencana banjir lahar hujan sebesar 25, sehingga terjadi penurunan sebesar 2,17%, dan pada Dusun Gadingan sebelum bencana banjir lahar hujan sebesar 25,24% dan sesudah bencana banjir lahar hujan sebesar 24,24%, sehingga terjadi penurunan sebesar 1%. Berkurangnya kepemilikan barang berharga disebabkan barang-barang tersebut hilang terseret banjir lahar hujan. Responden yang memiliki alat komunikasi *handphone* sebelum bencana banjir lahar hujan pada Dusun Jaranan sebesar 32,62% dan sesudah bencana banjir lahar hujan sebesar 36,36%, sehingga terjadi peningkatan sebesar 3,74%, dan pada Dusun Gadingan sebelum bencana banjir lahar hujan sebesar 33,98% dan sesudah bencana banjir lahar hujan sebesar 37,37, sehingga terjadi peningkatan sebesar 3,39%.

b) Kepemilikan Ternak Responden

Kepemilikan ternak juga menjadi salah satu indikator kekayaan seseorang. Kepemilikan ternak yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi ternak sapi, kerbau,

unggas dan perikanan. Berikut adalah data mengenai kepemilikan ternak responden.

Tabel 28. Kepemilikan Hewan Ternak Responden

No	Jenis hewan ternak	Sebelum				Setelah			
		Dusun Jaranan		Dusun Gadingan		Dusun Jaranan		Dusun Gadingan	
		Σ (jiwa)	(%)	Σ (jiwa)	(%)	Σ (jiwa)	(%)	Σ (jiwa)	(%)
1.	Sapi	3	17,65	4	20	3	20	5	33,33
2.	Kerbau	2	11,76	3	15	1	6,67	2	13,33
3.	Kambing	4	23,54	5	25	4	26,67	4	26,67
4.	Unggas	6	35,29	7	35	5	33,33	3	20
5.	Perikanan	2	11,76	1	5	2	13,33	1	6,67
	Jumlah	17	100,00	20	100,00	15	100,00	15	100,00

Sumber : Data Primer, 2013

Sebelum bencana banjir lahar hujan, hewan yang paling banyak dternak oleh responden adalah unggas. Kepemilikan unggas pada Dusun Jaranan sebelum bencana banjir lahar hujan sebesar 35,29% dan sesudah bencana banjir lahar hujan sebesar 33,33%, sehingga terjadi penurunan sebesar 1,96%, dan pada Dusun Gadingan sebelum bencana banjir lahar hujan sebesar 35% dan sesudah bencana banjir lahar hujan sebesar 20%, sehingga terjadi penurunan sebesar 15%. Kepemilikan sapi pada Dusun Jaranan sebelum bencana banjir lahar hujan sebesar 17,65% dan sesudah bencana banjir lahar hujan sebesar 20%, sehingga terjadi peningkatan sebesar 2,35%, dan pada Dusun Gadingan sebelum bencana banjir lahar hujan sebesar 20% dan sesudah bencana banjir lahar hujan sebesar 33,33%, sehingga terjadi peningkatan sebesar 13,33%. Hewan ternak unggas pada umumnya hanya untuk

dikonsumsi sendiri. Hewan ternak sapi, kerbau, kambing dan perikanan pada umumnya untuk dijual dan diternakan. Data dari penelitian menunjukkan sebagian responden mendapatkan hewan ternak sapi dan kerbau dari bantuan pemerintah.

c. Dampak Bencana Banjir Lahar Hujan Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Responden

Data dari penelitian menunjukkan bahwa kondisi sosial dan ekonomi responden mengalami perubahan sebagai dampak dari bencana banjir lahar hujan. Pembahasan yang telah dijelaskan pada subbab pembahasan hasil penelitian dapat disimpulkan dalam lampiran tabel 29.